

BAB III

HADITS NABI YANG MENGANDUNG PENGULANGAN TIGA KALI

A. Hadits-hadits Pengulangan Tiga Kali tentang Akhlaq

1. Hadits tentang Bakti Ibu Lebih Didahulukan Daripada Ayah

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ شُبْرَمَةَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي قَالَ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أَبُوكَ¹

Dari Abu Hurairah r.a. berkata, datang seseorang kepada Rasulullah SAW seraya berkata: Ya Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak untuk aku temani dengan baik? Rasulullah SAW. Bersabda: "Ibumu". Orang itu bertanya lagi: "Kemudian siapa?" Rasulullah menjawab: "Ibumu". Orang itu bertanya lagi: "Kemudian siapa lagi?" Rasulullah SAW menjawab: "Ibumu". Orang itu bertanya lagi: "Kemudian siapa lagi?" Rasulullah SAW menjawab: "Bapakmu". (HR. Bukhori)

وفي حديث قُتَيْبَةُ مِنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي ولم يذكر الناس، حَدَّثَنَا أَوْ كَرِيبُ بْنُ الْعَلَاءِ الْهَمْدَانِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ فُضَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ الصَّحَابَةِ؟ قَالَ: أُمُّكَ ثُمَّ أُمُّكَ ثُمَّ أَبُوكَ ثُمَّ أَدْنَاكَ أَدْنَاكَ²

Sebelum Islam datang, para wanita sangat menderita karena tidak memiliki hak-hak dan ketiadaan rasa penghormatan terhadap wanita dikalangan masyarakat. Kaum laki-laki mempunyai kebebasan mengawini beberapa istri dan menceraikannya sekehendak hati. Para janda diwariskan dan tidak diperbolehkan menikah lagi tanpa izin pewarisnya. Di samping poligami, seorang laki-laki tanpa ada aturan, dapat berhubungan dengan beberapa wanita yang disukai. Bangsa Arab pun sebelum Islam datang tidak menyukai kelahiran bagi perempuan. Islam datang dalam kondisi

¹ Al-Bukhori, Abi Abdillah Muhammad bin Ismail, *Matn al-Bukhori*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), juz 8, hlm. 28

² *Ibid*

manusia berkasta-kasta, berbeda suku dan status sosial. Kaum wanita tidak memiliki derajat dalam pandangan masyarakat saat itu. Islam datang menghapus kebanggaan keturunan dan kepangkatan. Islam menempatkan posisi yang mulia bagi kaum wanita. Dan semua manusia disisi Allah Swt. memiliki kedudukan yang sama, yang membedakannya hanyalah amal saleh dan ketakwaannya.

Allah berfirman yang artinya:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahu lagi Maha Mengenal.”

Oleh sebab itu, maksud Nabi Saw. Dalam hadits di atas mempunyai makna kemuliaan seorang ibu dan menampilkan peranan ibu kepada masyarakat pada waktu itu.

Peranan wanita pada masa hidupnya Nabi Muhammad saw. yang kita kenal ialah yang memelihara Nabi saw, yaitu Aminah ibu beliau; yang menyusuinya, Halimah As-Sa’diyah; dan yang menjadi pengasuh bagi beliau, Ummu Aiman r.a. dari Habasyah.

Kemudian kita kenal Siti Khadijah binti Khuwailid r.a, wanita pertama yang beriman dan membantunya, Siti Aisyah, Ummu Salamah, dan lain-lainnya, dari *Ummahaatul Mukminin* (ibu dari kaum Mukmin), isteri-isteri Nabi, dan isteri-isteri para sahabat Rasulullah saw

Apakah peran sebagai seorang ibu atau seorang istri?. Banyak tokoh-tokoh menjadi penting dan terkenal lantaran ditopang oleh peran wanita. Maka, atas perannya yang demikian, wanita sering disebut sebagai tokoh penting di belakang layar.

Peran wanita Muslimah dalam jihad Rasulullah Saw. amat signifikan. Sebagian besar mereka yang berhijrah ke Habasyah adalah bersama istri-istri mereka. Bahkan sejarah Islam mencatat bahwa manusia yang pertama kali menyambut dakwah Islam adalah seorang wanita, yaitu

Khadijah binti Khuwailid, istri Rasulullah Saw. Dan manusia pertama yang syahid di jalan Allah juga seorang wanita, yaitu Sumayyah. Selain Khadijah Ra. dan Sumayyah, masih banyak wanita-wanita Islam yang namanya abadi. Di antara mereka ada Aisyah Ra., Ummu Sulaim, Sumayyah, Nusaibah, Asma binti Abu Bakar, dan masih banyak wanita lain yang memegang peranan penting dalam perintisan dakwah Rasulullah Saw. di Mekkah dan Madinah³.

Khadijah yang selalu membesarkan hati Nabi, beliau mengungkapkan fakta yang sesungguhnya. Nabi Muhammad Saw. sejak kecil telah menginvestasikan kebaikan di tengah-tengah masyarakat. Sebuah fakta perlu mendapatkan pengakuan dari orang lain agar menjadi nilai universal yang didukung oleh masyarakat luas. Rasulullah Saw. bukan tidak yakin bahwa apa yang dilakukannya adalah semata-mata atas bimbingan wahyu. Tapi beliau ingin tahu apakah dakwahnya diterima masyarakat.

Sebagai istri, Khadijah Ra. telah mengambil sikap cerdas, yaitu memberikan dukungan total terhadap dakwah sang suami. Bagaimana jika Khadijah memberikan pernyataan yang tidak menenangkan jiwa? Tentu Nabi Saw. akan merasa sedih. Karena bagaimanapun, seorang Rasul adalah manusia juga yang membutuhkan dukungan dari orang-orang terdekat yang dicintainya. Dan Khadijah Ra. telah memberi andil besar dalam membangun dakwah Rasulullah Saw.

Kisah lain, suatu ketika Abu Bakar Ash-Shiddiq didampingi Rasulullah Saw. mendatangi tokoh-tokoh musyrikin Quraisy yang sedang berkumpul dekat Ka'bah. Setelah duduk di tengah-tengah mereka, Abu Bakar berbicara mengajak para hadirin untuk beriman dan beribadah kepada Allah dan Rasul-Nya serta tidak mempersekutukan Allah dengan yang selain-Nya.

³ Dr. Yusuf Al-Qardhawi, *Peranan Wanita Muslimah Majalah Al-Ummah*, ,Nomor. 66, (Pebruari 1986), hlm. 40

Sudah diduga, pidato Abu Bakar membuat wajah pemuka musyrikin Quraisy memerah. Hati mereka panas menggelegak. Seolah-olah mereka dihina. Seketika itu juga, para pemuka Quraisy dan pemudanya menyerang Abu Bakar dengan pukulan bertubi-tubi. Rasulullah Saw. berusaha melindungi Abu Bakar. Namun, banyaknya tinju yang mengarah ke wajah Abu Bakar sulit dibendung. Salah seorang pemuda Quraisy bernama ‘Atabah bin Rabi’ah menanggalkan sepatunya, lalu memukulkannya ke wajah Abu Bakar. Darah pun mengalir dari hidung dan mulut Abu Bakar. Luka memar membiru menghiasi pipi dan matanya. Banu Tamim, kabilah Abu Bakar, datang meleraikan dan menarik orang-orang yang menganiaya Abu Bakar. Empat pemuda Banu Tamim lalu membawa Abu Bakar pulang ke rumahnya.

Melihat anaknya terkapar berlumuran darah dan tak bergerak, Salma, ibunda Abu Bakar menangis dan memanggil-manggil nama kecil Abu Bakar. “*Atiq...Atiq...Atiq!*” Abu Bakar tidak menjawab panggilan ibunya. Dia masih tidak sadarkan diri.

Ibunda Abu Bakar membersihkan luka-luka diwajah anaknya dengan penuh kasih sayang. Tangannya memijat-mijat telapak tangan Abu Bakar agar anaknya itu segera siuman. Tubuh Abu Bakar mulai bergerak. Salma bertanya, “*Bagaimana perasaanmu sekarang, Abu Bakar?*” Abu Bakar balik bertanya, “*Bagaimana keadaan Rasulullah.*” “*Kami tidak tahu,*” jawab Salma. Abu Quhafah, sang ayah, hanya diam saja mendengarkan percakapan istri dan anaknya. “*Pergilah ibu temui Fathimah binti Khaththab, tanyakan kepadanya kabar Rasulullah,*” pinta Abu Bakar. Salma segera menemui Fathimah dan menjelaskan apa yang menimpa Abu Bakar. Keduanya lalu menemuinya dan duduk di samping Abu Bakar yang masih terkapar. “*Rasulullah selamat dan kini berada di rumah Ibnul Arqam,*” jelas Fathimah.

Abu Bakar berkeras untuk bertemu Rasulullah Saw. Malam itu juga, ibunya dan Fathimah memapah Abu Bakar menemui Rasulullah. Rasulullah bangkit dan menyambut Abu Bakar sambil mendoakannya.

Salma, ibunda Abu Bakar mengucapkan syahadat di hadapan Rasulullah Saw. Penggalan kisah ini menggambarkan betapa besar peran Salma dan Fathimah dalam menyelesaikan “masalah” yang dihadapi Abu Bakar. Di saat Abu Quhafah, ayah Abu Bakar, dan para pemuda Banu Tamim bingung melihat kondisi yang menimpa Abu Bakar, Salma dan Fathimah tampil sebagai “*decision maker*”.

Keislaman Utsman bin ‘Affan pun tak luput dari peran seorang wanita, Su’da binti Kariz, bibinya. Suatu ketika Su’da bertamu ke rumah saudara perempuannya Arwa binti Hariz, ibunda Utsman, untuk menceritakan kabar kelahiran seorang Rasul dengan membawa agama yang lurus.

Utsman menyambut hangat kedatangan bibinya, dan menanyakan berita yang akan disampaikannya. Dengan senang hati Su’da menceritakan tentang Muhammad Rasulullah yang membawa agama kebenaran. Su’da amat baik dan runut dalam menceritakan kabar kerasulan Muhammad Saw. sehingga amat membekas di pikiran Utsman.

Paginya, ketika berangkat ke kebun, Utsman bertemu teman akrabnya, Abu Bakar. Melihat wajah Utsman yang agak lain, Abu Bakar bertanya, “*Apa yang sedang kamu pikirkan, Utsman?*” “*Tidak ada,*” jawabnya. “*Hanya saja kemarin bibiku menceritakan tentang kehadiran seorang Rasul di tengah-tengah kita. Sejak itu, berita itu terus mengganggu pikiranku,*” lanjut Utsman. Abu Bakar membenarkan berita yang disampaikan Su’da kepada Utsman, lalu mengajaknya menemui Rasulullah Saw. Tak berpanjang kata, Utsman menyatakan diri masuk Islam.

Islamnya Hamzah bin Abdul Mutholib juga tak lepas dari peran seorang wanita, yaitu ibunya. Pada suatu hari ibunda Hamzah menceritakan kasus penghinaan dan penganiayaan yang menimpa Nabi Muhammad oleh Abu Jahal. “*Hai Abu Imarah (nama panggilan Hamzah)! Apa yang hendak kau perbuat seandainya engkau melihat sendiri apa yang dialami kemenakanmu. Muhammad dimaki-maki dan dianiaya oleh*

Abul Hakam bin Hisyam (Abu Jahal), lalu ditinggal pergi sementara Muhammad tidak berkata apa-apa kepadanya,” ujar ibunda Hamzah.

Mendengar cerita itu, raut muka Hamzah memerah dan pergi menemui Abu Jahal yang saat itu tengah berkumpul bersama teman-temannya. Tanpa berfikir panjang Hamzah memukul Abu Jahal dengan busurnya hingga berdarah. Hamzah berkata, “*Engkau berani memaki Muhammad? Ketahuilah aku telah memeluk agamanya!*”

Begitupun keislaman Umar bin Khaththab tak lepas dari peran adik perempuannya Fathimah. Waktu itu Umar sedang marah dan mencari Muhammad untuk dibunuh. Di tengah jalan ada orang yang memberitahu bahwa adiknya Fathimah sudah masuk Islam. Umar pun mengurungkan niat mencari Rasulullah dan berbalik ke rumah Fathimah yang dinilainya telah berkhianat dari agama nenek moyang. Umar menyerbu ke dalam rumah adiknya lalu memukul Fathimah hingga berdarah. Ternyata darah yang mengucur dari wajah Fathimah meluluhkan hati Umar. Saat itu Umar melihat secarik kertas yang berisi ayat Al-Qur’an. Ia amat terpesona dan berkata, “*Alangkah indahnya dan mulianya kalimat ini.*” Setelah itu Umar menemui Rasulullah Saw. dan menyatakan keislamannya⁴.

Saat ini Islam membutuhkan wanita-wanita yang memiliki semangat seperti Khadijah, ‘Aisyah, Sumayyah, Ummu Sulaim, Asma, dan Fathimah untuk memperbaiki umat dan bangsa yang tengah meradang.

Dari kisah-kisah di atas, tampak bahwa wanita dengan segala kelebihanannya mampu berperan penting dalam perjalanan dakwah di masa Rasulullah Saw. Selain itu mereka juga berperanan dalam keluarganya.

Di dalam Al-Qur’an telah ditetapkan, semua penetapan dan perintah ditujukan kepada kedua pihak, laki-laki dan wanita, kecuali yang khusus bagi salah satu dari keduanya. Maka, kewajiban bagi kaum wanita di dalam keluarganya ialah menjalankan apa yang diwajibkan baginya. dan berperan sebagai kodratnya yaitu mengandung, melahirkan dan menyusui.

⁴ M. Abdur Razzaq, Perempuan Terbaik, www.eramuslim.com, 24 Juni 2010

Hadits di atas menunjukkan bahwa hendaknya seorang ibu memiliki porsi tiga kali lipat dari pada porsi sang ayah dalam hal mendapatkan bakti. Hal ini dikarenakan seorang ibu mengalami kesulitan saat mengandung, melahirkan, dan menyusui. Ketiga hal itu merupakan bagian yang dirasakan oleh ibu.

Hadits di atas juga merupakan dalil bahwa mencintai ibu dan menyayanginya haruslah tiga kali lebih banyak secara menyatu. Karena Nabi telah menyebutkan kata ibu sebanyak tiga kali dan hanya menyebutkan ayah pada urutan yang keempat. Hal ini karena kesulitan ketika mengandung, kesulitan ketika melahirkan dan kesulitan dalam menyusui dan mendidiknya.

Selain itu ia juga wanita lemah. Oleh karena itu Rasulullah SAW. Telah mewasiatkan sebanyak tiga kali dan memberi wasiat terhadap ayah hanya satu kali, maka dalam hal itu terdapat perintah agar manusia memperbaiki cara berbakti mereka terhadap ibunya demikian juga terhadap ayahnya semaksimal mungkin.

Ada beberapa faktor mengapa seorang ibu mempunyai porsi tiga kali dibanding seorang ayah.

Faktor pertama adalah hanya sosok ibulah yang harus menghadapi masa sulit itu selama satu periode tertentu yang hampir memakan sebagian besar usianya.

Faktor kedua adalah bahwa meskipun telah mencurahkan seluruh pengorbanan seperti itu, seorang ibu tidak pernah mengharapkan balasan sekecil apapun. Dia tidak pernah menunggu ucapan terima kasih atau sanjungan. Sebaliknya, dia senantiasa menghabiskan usianya sebagai sumber pengorbanan, serta sebagai ladang kebaikan disepanjang hidupnya.

Faktor ketiga adalah karena meskipun seorang ibu memiliki sifat sayang, cinta, hangat, baik dan sangat toleran kepada anaknya, tetapi ada anak yang menyepelkan ibunya, dia akan berpaling dari ibunya ketika marah, tidak mengindahkan pendapat ibunya saat berunding atau musyawarah, semua itu dia lakukan karena dia beranggapan bahwa ibu

merupakan orang yang mudah ridha dan tidak cepat marah. Oleh karena itulah Allah Yang Maha Bijaksana pun menganggap semua sikap yang telah disebutkan di atas serta sikap-sikap yang mirip dengannya sebagai sikap durhaka kepada ibu, meskipun seorang ibu tidak marah.⁵

Seperti dalam Al-Qur'an surat al-Isra' (17): 23.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا
أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿23﴾

*Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (QS. al-Isra' (17): 23)*⁶

Dalam ayat di atas menerangkan bahwa bakti kepada orangtua yang diperintahkan agama Islam adalah bersikap sopan kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan sesuai dengan adat dan kebiasaan masyarakat sehingga mereka merasa senang terhadap kita serta mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka yang sah dan wajar sesuai kemampuan kita (sebagai anak). Hal ini untuk menekankan apa pun keadaan mereka, berdua atau sendiri, masing-masing harus mendapat perhatian anak. Sang anak diminta untuk merendahkan diri kepada orangtuanya terdorong oleh penghormatan dan rasa takut melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan kedudukan ibu bapaknya. Pada dasarnya ibu hendaknya didahulukan atas ayah, artinya sang anak hendaknya memperhatikan atau mencari faktor-faktor penguat guna mendahulukan salah satunya⁷. Dan ibu lebih didahulukan karena beliau telah mengandung, melahirkan dan menyusui dalam kurun waktu

⁵ M. Al-Fahham, *Berbakti Kepada Orang Tua Kunci Kesuksesan dan Kebahagiaan Anak*, (Bandung: Penerbit Irsyad Bait al-Salam, 2006), cet. 10, hlm. 357-358.

⁶ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Penerbit Duta Ilmu, 2005), hlm. 387

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), volume 10, hlm.

dua tahun dengan keadaan yang susah dan payah. Sebagaimana yang telah disinggung di atas.

2. Hadits tentang Larangan Melampiasikan Marah

حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ هُوَ ابْنُ عِيَّاشٍ عَنْ أَبِي صَيْبٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْصِنِي قَالَ لَا تَغْضَبَ فَرَدَّدَ مَرَارًا قَالَ لَا تَغْضَبَ⁸

Diriwayatkan dari Abu Hurairata r.a. bahwa seorang laki-laki berkata kepada Nabi SAW.: “Berilah wasiat kepadaku”. Nabi SAW. Bersabda: “Jangan marah”. Beliau mengulanginya beberapa kali dan bersabda: “Jangan marah”. (HR. Imam Bukhari)

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ عِيَّاشٍ عَنْ أَبِي حَصِينٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ عَلَّمَنِي شَيْئًا وَلَا تُكْثِرْ عَلَيَّ لَعَلِّي أَعْيِيهِ قَالَ لَا تَغْضَبَ فَرَدَّدَ ذَلِكَ مَرَارًا كُلُّ ذَلِكَ يَقُولُ لَا تَغْضَبَ⁹

Dalam kitab *Tukhfah al- Akhwadli* dijelaskan ada seorang yang mendatangi dengan wajah marah lalu meminta nasihat kepada beliau Rasulullah SAW., tunjukkan sesuatu yang bermanfaat (ilmu) untuk agama dan dunia serta untuk mendekatkanku kepada Allah dan jangan berikan kepadaku sesuatu ilmu yang banyak supaya aku bisa menjaganya.

Menurut al-Khuttobi makna *lā taghdlob* adalah menjauhi faktor-faktor yang menyebabkan kemarahan dan jangan memancing sesuatu yang menimbulkan kemarahan, karena menurut beliau marah adalah merupakan watak dasar manusia atau sesuatu yang wajar dalam diri manusia.

Dikatakan pula makna *lā tahgdlob* adalah jangan melampiaskan marah, karena faktor yang paling besar memancing kemarahan adalah sombong. Oleh sebab itu akan jatuh kepada perselisihan, maka dari itu untuk menghilangkan kemarahan adalah dianjurkan untuk melatih diri

⁸. Al-Bukhori, Abi Abdillah Muhammad bin Ismail, *loc. cit.*, juz 4, hlm. 79

⁹ Abi Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Sunan al-Tirmidzi*, (Beirut, Dar al-Fikr, 1994), Juz 3, hlm. 411

agar bisa berbesar hati atau sabar, jangan menuruti sesuatu apapun yang diperintahkan oleh kemarahan, karena kemarahan selain memancing kesombongan, juga menimbulkan perpecahan sehingga menghilangkan rasa kasih sayang atau bisa juga menjadikan terputusnya tali silaturahmi.

Dalam riwayat yang sama, Abu Darda pernah berkata kepada Nabi SAW., “Tunjukkan aku satu amal yang bisa memasukkan dalam surga” lalu Nabi menjawab: “Jangan marah, maka bagimu surga”. Dalam riwayat Usman bin Abi Syaibah berkata: “*Lā tahgdlab tsalāsa marrāt*, menunjukkan larangan mutlak untuk memperbanyak marah”.¹⁰

Allah telah berfirman dalam Al-Qur’an surat Ali-Imron ayat 134:

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾¹¹

“Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, yaitu orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkannya (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan

Ayat di atas adalah menerangkan tentang kehidupan manusia dengan lingkungan sosialnya. Sebuah nasihat yang ditujukan kepada manusia untuk berbuat baik kepada orang lain sebagai bentuk orang yang bertaqwa, nasihat pertama adalah mereka yang biasanya atau terus-menerus menafkahkan hartanya di jalan Allah baik di waktu di lapang, yakni memiliki kelebihan dari kebutuhannya maupun di waktu dia sempit tidak memiliki kelebihannya, sifat kedua yang ditonjolkan adalah yang mampu menahan amarah, bahkan yang memaafkan kesalahan orang lain. Bahkan akan sangat terpuji mereka yang berbuat kebajikan terhadap mereka yang pernah melakukan kesalahan karena Allah menyukai, yakni

¹⁰. Imam Muhammad ‘Abd al-Rahman al-Mubarakfuri, *Tukhfah al-Akhwadlī: Syarah Jami’ al-Turmuذي*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), Juz 6, hlm. 130.

¹¹. Departemen Agama, *loc. cit*, hlm. 84

melimpahkan rahmat dan anugerah-Nya tanpa henti untuk, orang-orang yang berbuat kebajikan.

Dalam menghadapi kesalahan orang lain, ayat ini menunjukkan tiga kelas manusia atau jenjang sikapnya. Pertama, yang mampu menahan amarah. Yaitu dia menahan diri sehingga tidak mencetuskan kata-kata buruk atau perbuatan negatif. Di atas tingkat ini, adalah yang memaafkan, seseorang yang memaafkan orang lain adalah yang menghapus bekas luka hatinya akibat kesalahan yang dilakukan orang lain terhadapnya. Kalau dalam peringkat pertama di atas, yang bersangkutan baru sampai pada tahap menahan amarah, kendati bekas-bekas luka itu masih memenuhi hatinnya, pada tahapan ini yang bersangkutan telah menghapus bekas-bekas luka itu. Untuk mencapai tingkat ketiga Allah mengingatkan bahwa yang disukainya adalah orang-orang yang berbuat kebajikan, yakni bukan yang sekedar menahan amarah atau memaafkan, tetapi justru yang berbuat baik kepada yang pernah melakukan kesalahan atau menyambung tali persaudaraan¹²

3. Hadits tentang Mengulangi Ucapan Hingga Tiga Kali

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الصَّفَّارُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا ثُمَامَةُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ إِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَعَادَهَا ثَلَاثًا حَتَّى تُفْهَمَ عَنْهُ وَإِذَا أَتَى عَلَى قَوْمٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ سَلَّمَ عَلَيْهِمْ ثَلَاثًا¹³

Dari Anas r.a. berkata: Adanya Nabi SAW. jika mengatakan suatu kalimat diulanginya tiga kali hingga dimengerti oleh pendengarnya. Demikian pula jika mendatangi suatu kaum mengulangi salam kepada mereka sampai tiga kali.

¹² M. Quraish Shihab, *loc. cit.*, Volume , hlm, 265-266

¹³ Al-Bukhori, Abi abdillah muhammad bin ismail, *loc. cit.*, juz 4, hlm. 102

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا ثُمَامَةُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَنَسِ بْنِ رَضِيٍّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا سَلَّمَ سَلَّمَ ثَلَاثًا وَإِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَعَادَهَا ثَلَاثًا¹⁴

Pengulangan tiga kali dalam sebuah ucapan itu untuk memberikan kefahaman dalam penjelasan, lebih-lebih dalam perkara agama. Menurut al-Khutobi, pengulangan ucapan tiga kali adakalanya:

- a. Audien tidak faham karena tidak begitu mendengar, maka diulangi ucapan/penjelasan hingga tiga kali.
- b. Adakalanya ucapan yang isykal, maka itupun diulanginya hingga tiga kali, agar para audien memahami maksud yang dijelaskan.

Menurut Abu Zinad: ”*Pengulangan ucapan hingga tiga kali karena isinya penting dan untuk ditaati dan menjauhi apa yang dilarang.*”

Rasulullah dalam metode mengajarnya, juga menggunakan metode pengulangan tiga kali, ini biasanya ditujukan untuk para sahabat beliau yang bertanya, agar mudah difahami yang bertujuan semua pesan Nabi yang mulia tersampaikan dengan sempurna.

Begitu juga jika beliau mengucapkan salam saat berpapasan atau mendatangi rumah salah seorang sahabat beliau mengulanginya hingga tiga kali. Jika tidak ada jawaban maka Rasul meninggalkan rumahnya dan pulang.

Dalam suatu cerita juga dikatakan: Rasulullah jika mendatangi suatu kaum, beliau mengucapkan salam, sebagai tanda penghormatan, beliau mengatakan “*Bolehkah aku masuk?*” Jika beliau berdiri di hadapan majlis beliau juga mengucapkan salam, demikian pula sebaliknya jika Rasulullah meninggalkannya, Rasul pun mengucapkan salam sebagai salam perpisahan, dan ini hukumnya adalah sunah.¹⁵

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Muhammad bin Ahmad al-Aini, *Umidah al-Qori: Syarah Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2001), Juz 2, hlm. 174

B. Hadits-hadits Pengulangan Tiga Kali tentang Muamalah

عن أبي رقية تميم أوس الداري قال رسول الله صلى الله عليه وسلم الدين النصيحة، ثلاث، قلنا: لمن يارسول الله؟ قال: لله ولرسوله ولأئمة المسلمين وعامتهم¹⁶. (رواه مسلم)

Dari Abi Ruqayah Tamim bin Aus Ad Daari bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, “Agama ini adalah nasihat.” Kami bertanya, “Bagi siapa?” Beliau menjawab, “Bagi Allah, bagi kitab-kitab-Nya, bagi Rasul-Nya, bagi para pemimpin kaum muslimin, dan bagi kaum muslimin pada umumnya.” (HR. Muslim)

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim di dalam Shahih-nya, di dalam Kitab al-Iman: Bab Bayan al Din al-Nashihah Syarah an-Nawawi, dari tiga jalur yang semuanya bertemu pada Suhail bin Abu Shalih dari ‘Atha’ bin Yazid al-Laitsi dari Tamim ad-Dari. Riwayat inilah yang paling masyhur dalam periwayatan hadits ini.

Sedangkan Imam Bukhari hanya menyebutkannya -dengan lafal serupa- dalam judul sebuah bab dalam Shahih-nya, yaitu Bab Qaul an-Nabi: *al-Din al-Nashihah, lilLahi, wa li Rasulih, wa li Aimmatih Muslimin wa ‘Ammatihim* di dalam Kitab al-Iman Fathul-Bari, karena Suhail bin Abu Shalih tidak memenuhi syarat (kriteria) shahih beliau.

Riwayat yang mengisyaratkan pengulangan, dengan kalimat (mengulanginya tiga kali) pada hadits di atas, terdapat dalam riwayat Imam Ahmad dalam Musnad-nya, dan inilah yang dibawakan oleh Ibnu Rajab dalam Jami’ al-’Ulum wa al-Hikam hadits. Sedangkan Imam al-Nawawi dalam al-Arbain hadits tersebut membawakannya tanpa pengulangan dengan isyarat lafal (*tsalaatsan*) *al-din al-nashihah* mengalami pengulangan tiga kali yang berfaidah untuk *ihitimam* (perhatian), dan sebagai *takhrish* (semangat)¹⁷.

Kata (*al-din*) secara bahasa memiliki sejumlah makna, antara lain makna *al-jaza’* (pembalasan), al-hisab (perhitungan), *al-’adah* (kebiasaan),

¹⁶ Muslim Ibn al-Hujjaj, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), juz.2, hlm. 48

¹⁷ Ibrahim bin Mar’I bin ‘athiyah al-Syabr Khoiti, *Syarah Syabr Khaiti ‘ala al-arbain Nawawi hadits al-Nawawi*, (Beirut: Dar al-Quthni), hlm. 122

ath-tha'ah (ketaatan), dan al-Islam (ajaran/agama Islam). Makna yang terakhir inilah yang dimaksud dalam hadits ini.

Kata (*al-nashihah*) berasal dari kata (*al-nush-hu*) yang memiliki beberapa pengertian:

1. (*al-Khulush*) berarti murni, seperti dalam kalimat: (*al khoolish minal 'asal*) 'Madu yang murni'. Perkataan dan perbuatan yang murni (bersih) dari kotoran dusta dan khianat adalah bagaikan madu yang murni (bersih) dari lilin. (Lihat I'lamul-Hadits (I/190), dan Syarah Shahih Muslim (II/33).

2. (*'al-Khiyathah/al-Khaith'*) berarti 'menjahit/menyulam dengan jarum'. Perbuatan seseorang yang menyampaikan nasehat kepada saudaranya yang melakukan kesalahan demi kebaikan saudaranya, adalah bagaikan orang yang menjahit/menyulam baju yang robek/berlubang sehingga baik kembali dan layak dipakai.

Adapun menurut istilah syar'i, Ibnu al-Atsir menyebutkan, "*Nasehat adalah sebuah kata yang mengungkapkan suatu kalimat yang sempurna, yaitu keinginan (memberikan) kebaikan kepada orang yang dinasehati. Makna tersebut tidak bisa diungkapkan hanya dengan satu kata, sehingga harus bergabung dengannya kata yang lain.*" Ini semakna dengan defenisi yang disampaikan oleh Imam Khaththabi. Beliau berkata, "*Nasehat adalah sebuah kata yang jami' (luas maknanya) yang berarti mengerahkan segala yang dimiliki demi (kebaikan) orang yang dinasihati. Ia merupakan sebuah kata yang ringkas (namun luas maknanya). Tidak ada satu kata pun dalam bahasa Arab yang bisa mengungkapkan makna dari kata (nasehat) ini, kecuali bila digabung dengan kata lain.*"¹⁸

Macam-macam Nasehat

(1) "Agama (Islam) itu adalah nasehat."

¹⁸ Abdullah Abdurrahman al-busam, *Taudhih al-Ahkam min Bulugh al-Maram*, (Makkah, Maktabah al-Asadi, 2003), juz. 7, hlm. 505

Khaththabi berkata, “Maksudnya adalah bahwa tiang (yang menyangga) urusan agama ini adalah nasehat. Dengannya, agama ini akan tegak dan kuat.”

Ibnu Hajar berkata, “Boleh jadi (kalimat ini) bermakna *mubalaghah* (melebihkan suatu perkara). Maksudnya (bahwa) sebagian besar agama ini (isinya) adalah nasehat. Ini serupa dengan hadits: ‘Haji itu Arafah.’ Bisa jadi pula bermakna sebagaimana lahirnya lafal tersebut (yakni tidak lain agama ini adalah nasehat), karena setiap amalan yang dilakukan oleh seseorang tanpa ikhlas maka hal itu bukan termasuk bagian agama.”

(2) “Nasehat bagi Allah.”

Yaitu, beriman kepada-Nya semata dengan tidak mempersekutukan diri-Nya dengan sesuatu apapun, meninggalkan segala bentuk penyimpangan dan pengingkaran terhadap sifat-sifat-Nya, mensifati-Nya dengan segala sifat kesempurnaan dan kebesaran, mensucikan-Nya dari segala kekurangan, mentaati-Nya dengan tidak bermaksiat kepada-Nya, cinta dan benci karena-Nya, bersikap wala’ (loyal) kepada orang-orang yang mentaati-Nya dan membenci orang-orang yang menentang-Nya, memerangi orang-orang yang kufur terhadap-Nya, mengakui dan mensyukuri segala nikmat dari-Nya, dan ikhlas dalam segala urusan, mengajak dan menganjurkan manusia untuk berperilaku dengan sifat-sifat di atas, serta berlemah lembut terhadap mereka atau sebagian mereka dengan sifat-sifat tersebut.

Khaththabi berkata, “Hakekat idhafah (penyandaran) nasehat kepada Allah -sebenarnya- kembali kepada hamba itu sendiri, karena Allah tidak membutuhkan nasehat manusia.”

(3) “Nasehat bagi Kitab Allah.”

Yaitu, mengimani bahwa Kitab Allah adalah *Kalamullah* (wahyu dari-Nya) yang Dia turunkan (kepada Rasul-Nya) yang tidak serupa sedikit pun dengan perkataan makhluk-Nya, dan tiada seorang makhluk pun yang sanggup membuat yang serupa dengannya. Mengagungkannya,

membacanya dengan sebenar-benarnya (sambil memahami maknanya) dengan membaguskan bacaan, khusyu', dan mengucapkan huruf-hurufnya dengan benar. Membelanya dari penakwilan (batil) orang-orang yang menyimpang dan serangan orang-orang yang mencelanya. Membenarkan semua isinya, menegakkan hukum-hukumnya, menyerap ilmu-ilmu dan perumpamaan-perumpamaan (yang terkandung) di dalamnya. Mengambil ibrah (pelajaran) dari peringatan-peringatannya. Memikirkan hal-hal yang menakjubkan di dalamnya. Mengamalkan ayat-ayat yang muhkam (yang jelas) disertai dengan sikap taslim (menerima sepenuh hati) ayat-ayat yang mutasyabih (yang sulit) -yakni bahwa semuanya dari Allah-. Meneliti mana yang umum (maknanya) dan mana yang khusus, mana yang nasikh (yang menghapus hukum yang lain) dan mana yang mansukh (yang dihapus hukumnya). Menyebarkan (mengajarkan) ilmu-ilmunya dan menyeru manusia untuk berpedoman dengannya, dan seterusnya yang bisa dimasukkan dalam makna nasehat bagi Kitabullah.

(4) "Nasehat bagi Rasulullah."

Yaitu, membenarkan kerasulan beliau, mengimani segala yang beliau bawa, mentaati perintah dan larangan beliau, membela dan membantu (perjuangan) beliau semasa beliau hidup maupun setelah wafat, membenci orang-orang yang membenci beliau dan menyayangi orang-orang yang loyal kepada beliau, mengagungkan hak beliau, menghormati beliau dengan cara menghidupkan sunnah beliau, ikut menyebarkan dakwah dan syariat beliau, dengan membendung segala tuduhan terhadap sunnah beliau tersebut, mengambil ilmu dari sunnah beliau dengan memahami makna-maknanya, menyeru manusia untuk berpegang dengannya, lemah lembut dalam mempelajari dan mengajarkannya, mengagungkan dan memuliakan sunnah beliau tersebut, beradab ketika membacanya, tidak menafsirkannya dengan tanpa ilmu, memuliakan orang-orang yang memegang dan mengikutinya. Meneladani akhlak dan adab-adab yang beliau ajarkan, mencintai ahli bait dan para sahabat beliau,

tidak mengadakan bid'ah terhadap sunnah beliau, tidak mencela seorang pun dari para sahabat beliau, dan makna-makna lain yang semisalnya.

(5) “Nasehat bagi para imam/pemimpin kaum muslimin.”

Artinya, membantu dan mentaati mereka di atas kebenaran. Memerintahkan dan mengingatkan mereka untuk berdiri di atas kebenaran dengan cara yang halus dan lembut. Mengabarkan kepada mereka ketika lalai dari menunaikan hak-hak kaum muslimin yang mungkin belum mereka ketahui, tidak memberontak terhadap mereka, dan melunakkan hati manusia agar mentaati mereka.

Imam al-Khatthabi menambahkan, “Dan termasuk dalam makna nasehat bagi mereka adalah shalat di belakang mereka, berjihad bersama mereka, menyerahkan shadaqah-shadaqah kepada mereka, tidak memberontak dan mengangkat pedang (senjata) terhadap mereka -baik ketika mereka berlaku zhalim maupun adil-, tidak terpedaya dengan pujian dusta terhadap mereka, dan mendoakan kebaikan untuk mereka. Semua itu dilakukan bila yang dimaksud dengan para imam adalah para khalifah atau para penguasa yang menangani urusan kaum muslimin, dan inilah yang masyhur.” Lalu beliau melanjutkan, “Dan bisa juga ditafsirkan bahwa yang dimaksud dengan para imam adalah para ulama, dan nasehat bagi mereka berarti menerima periwayatan mereka, mengikuti ketentuan hukum mereka (tentu selama mengikuti dalil), serta berbaik sangka (*husnu zh-zhan*) kepada mereka.”

(6) “Nasehat bagi kaum muslimin umumnya.”

Artinya, membimbing mereka menuju kemaslahatan dunia dan akhirat, tidak menyakiti mereka, mengajarkan kepada mereka urusan agama yang belum mereka ketahui dan membantu mereka dalam hal itu baik dengan perkataan maupun perbuatan, menutup aib dan kekurangan mereka, menolak segala bahaya yang dapat mencelakakan mereka, mendatangkan manfaat bagi mereka, memerintahkan mereka melakukan perkara yang makruf dan melarang mereka berbuat mungkar dengan penuh kelembutan dan ketulusan. Mengasihi mereka, menghormati yang tua dan

menyayangi yang muda dari mereka, diselingi dengan memberi peringatan yang baik (*mau'izhah hasanah*), tidak menipu dan berlaku hasad (iri) kepada mereka, mencintai kebaikan dan membenci perkara yang tidak disukai untuk mereka sebagaimana untuk diri sendiri, membela (hak) harta, harga diri, dan hak-hak mereka yang lainnya baik dengan perkataan maupun perbuatan, menganjurkan mereka untuk berperilaku dengan semua macam nasehat di atas, mendorong mereka untuk melaksanakan ketaatan-ketaatan, dan sebagainya.

Keutamaan Orang yang Memberi Nasehat

Menasehati hamba-hamba Allah kepada hal yang bermanfaat bagi dunia dan akhirat mereka merupakan tugas para rasul. Allah mengabarkan perkataan nabi-Nya, Hud, ketika menasehati kaumnya, “Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepada kalian dan aku ini hanyalah pemberi nasehat yang terpercaya bagimu.” (QS. Al-A'raf: 68)

Allah juga menyebutkan perkataan nabi-Nya, Shalih, kepada kaumnya setelah Allah menimpakan bencana kepada mereka, “Maka Shalih berkata, ‘Hai kaumku, sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, dan aku telah memberi nasehat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasehat.’” (QS. Al-A'raf: 79)

Maka seorang hamba akan memperoleh kemuliaan manakala dia melaksanakan apa yang telah dilakukan oleh para nabi dan rasul. Nasehat merupakan salah satu sebab yang menjadikan tingginya derajat para nabi, maka barangsiapa yang ingin ditinggikan derajatnya di sisi Allah, Pencipta langit dan bumi, maka hendaknya dia melaksanakan tugas yang agung ini.

Hukum Nasehat

Imam Nawawi menukil perkataan Ibnu Baththal, “(Memberi) nasehat itu hukumnya fardhu (kifayah) yang telah cukup bila ada (sebagian) orang yang melakukannya dan gugur dosa atas yang lain.” Lebih lanjut Ibnu Baththal berkata, “Nasehat adalah suatu keharusan menurut kemampuan (masing-masing) apabila si pemberi nasehat tahu

bahwa nasehatnya akan diterima dan perintahnya akan dituruti serta aman dari perkara yang tidak disukainya (yang akan menyakitinya). Adapun jika dia khawatir akan menyebabkan bahaya (yang mencelakakan dirinya), maka dalam hal ini ada kelapangan baginya, wallahu a'lam.”

Namun, menengok kepada maknanya yang menyeluruh, nasehat itu ada yang fardhu 'ain dan ada yang fardhu kifayah, ada yang wajib dan ada yang mustahab. Karena Nabi menjelaskan bahwa agama itu adalah nasehat, sementara agama itu ada di antaranya yang wajib dan ada yang mustahab, ada yang merupakan fardhu 'ain dan ada yang fardhu kifayah.

Hal yang serupa telah dikatakan oleh Muhammad bin Nashr dalam kitabnya Ta'zhim Qadra ash-Shalat seperti dinukil oleh Ibnu Rajab dalam Jami'ul-'Ulum wal-Hikam, katanya, “Dan ia (nasehat) terbagi menjadi dua, ada yang fardhu (wajib) dan ada yang nafilah (sunnah/dianjurkan).” Lalu beliau memerinci hal tersebut secara panjang lebar yang tidak dapat kami muat disini.

Faedah-Faedah

1. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, “Boleh mengakhirkan penjelasan dari waktu khitab (penyampaian). Ini diambil dari kalimat: ‘Kami (para sahabat) bertanya, ‘untuk siapa?’” Dan bahwa nasehat itu dinamakan agama dan Islam, dan bahwa agama ini ada yang berupa perbuatan sebagaimana ada yang berupa perkataan.

2. Perkataan Imam Bukhari dalam Shahih-nya, “Bab sabda Nabi: Al-dīnun nashīhah, lillahi, wa lirasulihī, wa liaimmatil muslimin wa ‘ammatihim. Wa Qouluhu Ta’ala (wa idzaa nashohuu lillaahi wa li rosulihī)” dalam kitab ‘al-Iman’, untuk menunjukkan bahwa nasehat merupakan bagian dari

1. Hadits tentang Larangan Memakai Kain Dibawah Tumit karena Sombong

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا أَبُو حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ بَيْنَمَا رَجُلٌ يُصَلِّي مُسْبِلًا إِزَارَهُ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اذْهَبْ فَتَوَضَّأْ فَذَهَبَ فَتَوَضَّأَ ثُمَّ جَاءَ فَقَالَ اذْهَبْ فَتَوَضَّأْ فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا لَكَ أَمَرْتَهُ أَنْ يَتَوَضَّأَ ثُمَّ سَكَتَ عَنْهُ قَالَ إِنَّهُ كَانَ يُصَلِّي وَهُوَ مُسْبِلٌ إِزَارَهُ وَإِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبَلُ صَلَاةَ رَجُلٍ مُسْبِلٍ¹⁹

Artinya: Abu Hurairah r.a. berkata: Ketika seorang sedang shalat dengan kaim yang dibawah mata kaki, maka Rasulullah SAW. berkata kepadanya: pergilah berwudhu. Dan sesudah berwudhu Nabi berkata pula: pergilah berwudhu. Maka seorang bertanya: ya Rasulullah mengapakah kau suruh berwudhu kemudian setelah ia berwudhu kau diamkan ia? Jawab Nabi: Dia telah shalat dengan kain di bawah mata kaki. Dan Allah tidak menerima shalat seorang yang berkain di bawah mata kaki. (HR. Abu Daud).

Isbal adalah memanjangkan pakaian dan membiarkannya sampai tanah, yang bertujuan ujub dan sombong, maka orang yang melakukan hal itu sama sekali tidak termasuk dalam kehalalan dan keharaman Allah.

Maksudnya halal adalah bebas dari berbagai dosa, mendapatkan ampunannya juga halal untuk syurga dan haram baginya neraka. Begitu juga diterangkan dalam kitab *Fathul Wudud*, *Isbal* adalah memanjangkan baju dan membiarkannya sampai ke tanah dengan tujuan sombong dan ujub.

Isbal menurut Imam Syafi'i dan Hanafi hukumnya makruh, dalam shalat ataupun dalam hal lain, berbeda dengan Imam Malik, beliau memperbolehkan *isbal* dalam shalat. Namun, beliau tidak membolehkan *isbal* pada selain shalat.²⁰

¹⁹ Abu Daud Sulaiman bin al-asy'ats, *Sunan Abi Daud*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994.), Juz 2, hlm. 272

²⁰ Abi al-Thayyib Muhammad Syamsul Haq al-Adim Abadi, *'Ain al-Ma'bud: Sunan Abi Daud*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), Juz 2, hlm. 340.

حدثنا يحيى بن يحيى . قال: قرأت على مالك عن نافع وعبد الله بن دينار وزيد بن أسلم. كلهم يخبره عن ابن عمر: أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: "لا ينظر الله إلى من جر ثوبه خلاء".²¹

Dari dhohir hadits ini, dipahami bahwa *illat* atau adanya *taqyid* “sombong” menjadi penyebab diharamkannya *isbal*. Artinya, pendapat ini berkeyakinan bahwa sejauh pelaku *isbal* tidak melakukannya dengan sombong, maka perilaku *isbal* tidaklah diharamkan dan hukumnya mubah.

Demikian misalnya yang diyakini oleh Imam Nawawi dan Ibnu Abdil Barr, dalam kitab *Fathul Bari li Ibn Hajar*. Namun ada juga pendapat yang mengharamkan perilaku *isbal* mengacu pada beberapa hadits Nabi yang menunjukkan adanya larangan dari Nabi dan populer di kalangan penganut pendapat ini di antaranya adalah sebagai berikut:

1. “Apa yang ada di bawah kedua mata kaki berupa sarung (kain) maka tempatnya di neraka”²² (Bukhari).

ما أسفل من الكعبين من الأزار ففي النار

2. “Sesungguhnya Allah SWT. tidak menerima shalat seseorang yang melakukan *isbal*.”²³ (HR. Abu Dawud).

وَإِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبَلُ صَلَاةَ رَجُلٍ مُسْبِلٍ

Perbedaan pendapat dalam ranah yang tidak termasuk dalam kategori *al-Tsawabit* atau *al-Ma’lum min al-Din bi al-Dloruroh* adalah hal yang wajar. Masing-masing yang berbeda harus saling menghormati antar satu dengan yang lain. Demikianlah kewajiban dalam Islam dalam menyikapi perbedaan. Meyakini bahwa pendapat kita yang paling benar tidaklah bermasalah. Namun menganggap pendapat orang lain salah atau memojokkan atau bahkan menghinanya sama berdasarnya dengan

²¹ Imam Yahya bin Syaraf al-Nawawi al-Syafi’I, *Shahih Muslim : Syarah al-Nawawi*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1995), juz 14 hal. 52

²² Ahmad bin Ali bin Hajar al-Ashqolani, *Fathul Bari*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), juz. 10, hlm. 256

²³ Abi al-Thayyib Muhammad Syamsul Haq al-Adim Abad, *loc. cit.*, Juz 2, hlm. 340

meyakini bahwa orang yang *isbal* telah berbuat sesuatu yang haram dan tidak menjalankan syariat Rasulullah. Sekali lagi disini ditekankan bahwa keduanya memiliki landasan argumen dan tokoh yang kuat. Mengunggulkan pendapat yang satu, tidaklah sama sekali mengurangi kekuatan pendapat yang lain. Meyakini kebenaran satu pendapat tidak sama sekali menghapus kebenaran pendapat yang berbeda.

2. Hadits tentang Memanah Sebagai Strategi Perang

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ مَعْرُوفٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ عَنْ أَبِي عَلِيٍّ ثُمَامَةَ بْنِ شُفَيْيٍّ أَنَّهُ سَمِعَ عُقْبَةَ بْنَ عَامِرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ يَقُولُ وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيَ أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيَ²⁴

Uqbah bin Amir al-Jauhari r.a. berkata: "Saya telah mendengar Rasulullah SAW. bersabda di atas mimbar: Bersiaplah untuk menghadapi musuh sedapat mungkin dari kekuatan. Ingatlah sesungguhnya kekuatan itu ada pada kepandaian melempar jauh, ingatlah sesungguhnya...."

Hadits di atas menerangkan tentang kekuatan yang paling bisa diandalkan atau yang paling berguna di medan perang adalah memanah. Panah adalah senjata yang paling berguna²⁵. Dari Tsumamah bin Syufayya berkata: Rasulullah SAW. bersabda dalam tafsirannya terhadap firman Allah al-Anfal ayat 60:

﴿وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيَ أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيَ﴾²⁶

"Dan persiapkanlah dengan seluruh kemampuanmu untuk menghadapi mereka".

Ketahuilah sesungguhnya yang dimaksud dengan kekuatan disini adalah melempar (Rasul mengucap hal itu sampai tiga kali). Dalam beberapa hadits disebutkan *fadhilah* melempar batu atau memanah atau

²⁴ Imam Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *loc. cit.*, juz. 1, hlm. 50

²⁵ Muhammad bin 'Alam al-Syafi'i al-Asy'ari al-Makki, *Dalil al-Falihin: Syarah Riyadh al-Shalihin*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), Juz 4, hlm.119.

²⁶ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, *loc. cit.*, hlm. 249.

kepedulian untuk mau berlatih terhadapnya dengan niat untuk *jihad f̄sabilillah* adalah guna membentuk suatu keberanian dalam melawan. Penggunaan senjata atau perlombaan dalam memacu kuda dan sejenisnya adalah sebagai pendidikan dan latihan berperang dan juga sebagai ketrampilan serta sebagai olah raga badan. Oleh karena itu Nabi Muhammad SAW. memerintahkan sahabatnya untuk mempersiapkan diri mempelajari melontar atau memanah.

Hendaklah kita belajar untuk menembak dengan senjata modern yang dipakai oleh musuh untuk berperang di zaman ini, dan apa saja yang ada di dalamnya, kecuali jika ada kekuatan yang datang secara tiba-tiba untuk melawan musuh. Apabila kita tidak belajar berperang dan menembak atau tidak belajar menggunakan senjata berat dan senjata ringan, maka kita akan menjadi tidak bermanfaat sedikitpun. Karena semua itu adalah bagian dari perintah Allah dalam firman-Nya surat al-Anfal ayat 60 sebagaimana telah disebutkan di atas.